

'KALA' DAN 'ASPEK' DALAM BAHASA JEPANG (Analisis Kalimat dalam Anime "Corpse Party: Tortured Souls" karya Akira Iwanaga)

G.A. Santoso¹, M.L. Hakim², F. Hafizha³

¹²Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang

e-mail: ginaaprialisantoso@gmail.com, hakimlutfie@students.undip.ac.id, fasyahafizha@students.undip.ac.id

Abstrak

Salah satu struktur penanda dalam Bahasa Jepang adalah kala dan aspek. Kala menandakan waktu peristiwa atau perbuatan yang ditandai oleh verba yang digunakan pada saat penuturan, sedangkan aspek merupakan cara untuk melihat pembentukan penanda waktu secara internal dalam situasi, peristiwa, keadaan atau suatu proses. Kala dan aspek merupakan salah satu hal yang cukup kompleks bagi pembelajar bahasa Jepang. Oleh karena itu pada penelitian ini akan diuraikan mengenai beberapa bentuk kala dan aspek yang terdapat dalam anime Corpse Party tahun 2013. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja kala dan aspek yang terdapat dalam anime Corpse Party. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap. Pada proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan metode padan pragmatis, yang menggunakan teori dari Teramura dan Nitta yang disajikan dengan metode informal. Dari hasil analisis terdapat 3 metode analisis kala dan 4 kategori aspek.

Kata kunci: Anime, Aspek, Kala, Morfologi

Abstract

One of the marker structures in Japanese is tense and aspect. Tense indicates the time of the event or action marked by the verb used at the time of the utterance, while aspect is a way to see the formation of time markers internally in a situation, event, state or process. Tense and aspect are quite complex for Japanese language learners. Therefore, this study will describe some forms of tense and aspect found in the 2013 anime Corpse Party. The purpose of this study is to find out what are the tenses and aspects contained in the Corpse Party anime. Data collection is done using the listening method with the advanced technique of free listening. In the data processing process, it is done using the pragmatic pairing method, which uses the theory of Teramura and Nitta which is presented in an informal method. From the results of the analysis, there are 3 methods of analyzing tense and 4 categories of aspects.

Keywords : Anime, Aspect, Tense, Morphology

1. Pendahuluan

Bahasa digunakan ketika berkomunikasi antar individu atau kelompok dengan cara menyampaikan ide, pikiran, serta hasrat. Pada saat berkomunikasi juga penting untuk dapat memahami maksud dari informasi yang disampaikan orang lain. Linguistik merupakan salah satu cabang keilmuan yang mempelajari bahasa atau penyelidikan bahasa secara ilmiah [3]. Pendekatan linguistik dapat digunakan untuk penyelidikan atau analisis struktur kalimat.

Hubungan dalam struktur kalimat dengan arti atau makna yang terdapat di dalamnya merupakan suatu hal yang kompleks. Dibutuhkan analisis kalimat dengan melibatkan konteks dan situasi yang mendasarinya. Konteks dan situasi ini dapat dikaitkan dengan pengungkapan waktu dengan menggunakan penanda kala dan aspek. Penanda tersebut akan menggambarkan situasi dan konteks dalam kalimat tersebut secara konkret.

私たちの今いるこの如月学園はそんな呪われた天神小学校の跡地に建っているのよ

Anime Corpse Party

'*Watashitachi no ima iru kono kisaragi gakuen wa son'na norowareta tenjin shōgakkō no atochi ni tatte iru no yo*'

(Akademi Kisaragi, tempat kita berada sekarang, dibangun di lokasi Sekolah Dasar Tenjin yang terkutuk).

Pada contoh kalimat di atas terdapat beberapa penanda kala dan aspek. Verba *norowareta* merupakan verba lampau yang berasal dari *norou* yang memiliki arti mengutuk atau menyumpahi. Sehingga, *norowareta* berarti telah dikutuk yang menjadikannya penanda kala lampau dalam kalimat tersebut. Sedangkan, *tatteiru* yang berasal dari verba *tateru* (建てゝ) dengan bentuk *-te iru* bukan menandakan peristiwa yang sedang berlangsung tetapi peristiwa yang berakhir dengan hasil tertentu. Sehingga bentuk *-te iru* dalam kalimat di atas merupakan penanda aspek resultative [1,8].

Pada proses pembelajaran bahasa asing, terutama bahasa Jepang seringkali ditemukan kesulitan dalam menentukan kala dan aspek pada sebuah kalimat. Para pembelajar bahasa Jepang juga masih kesulitan dalam membedakan kedua penanda tersebut, seperti pada contoh kalimat di atas. Padahal kala dan aspek merupakan gejala umum yang ditemukan dalam kebahasaan.

Penelitian yang membahas kala dan aspek sudah banyak dilakukan sebelumnya, salah satunya penelitian oleh Aryanto [2]. Penelitian tersebut membahas mengenai perubahan kala yang ditandai dengan perubahan secara morfologis pada leksikon fungsi predikat kata kerja, kata sifat, dan kata benda. Kemudian, Aryanto [2] juga menjelaskan mengenai aspek yang juga ditandai secara leksikografi pada kata kerjanya.

Penelitian lain oleh Darjat [3]. Darjat membahas mengenai penanda aspek dan kala yang ditemukan dalam novel Tokyo Fuusen Nikki karya Midori Nakano dan menganalisisnya dengan menggunakan teori dari Nitta. Namun, pada penelitian tersebut belum menjelaskan lebih lanjut mengenai pemarkah *-te iru*, salah satu kategori bentuk verba dalam kala dan aspek. Oleh karena itu, pada artikel ini akan dibahas mengenai kala dan aspek dalam kalimat bahasa Jepang yang terdapat dalam anime Corpse Party juga menganalisis pemarkah *-te iru* yang dipakai.

2. Metode

1) Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode simak bebas libat cakap. Teknik ini dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa pada sumber data yang diteliti tanpa ikut berpartisipasi dalam peristiwa tutur [11]. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah anime Corpse Party: Tortured Souls – *Bougyakusareta Tamashii no Jukyou* karya Akira Iwanaga dengan jumlah empat episode. Kemudian, melakukan teknik lanjutan yaitu teknik catat dengan mencatat data yang telah didapatkan pada kartu data dan melakukan *screenshot* sebagai dokumentasi.

2) Analisis Data

Pada proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan metode padan pragmatis, yaitu dengan memadankan data-data yang telah penulis himpun [11] dan mendeskripsikannya menggunakan teori dari Teramura dan Nitta. Kemudian, hasil dari analisis data penulis sajikan dengan menggunakan metode informal, yaitu menggunakan kata-kata biasa agar mudah dipahami oleh pembaca.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode simak bebas libat cakap. Teknik ini dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa pada objek yang diteliti tanpa ikut berpartisipasi dalam dialog atau percakapan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah anime Corpse Party: Tortured Souls – *Bougyakusareta Tamashii no Jukyou* karya Akira Iwanaga dengan jumlah empat episode. Kemudian, melakukan teknik lanjutan yaitu teknik catat dengan mencatat data yang telah didapatkan pada kartu data dan mengkategorikannya ke dalam kategori kala maupun aspek.

Pada proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan metode padan pragmatis yaitu dengan memadankan data-data yang telah didapatkan dan mendeskripsikannya menggunakan teori dari Teramura dan Nitta. Kemudian, penyajian data menggunakan bahasa biasa agar mudah dipahami oleh pembaca.

3) Hasil dan Pembahasan

Kala bahasa Jepang terdiri dari kala lampau (past tense) dan kala bukan lampau (non-past tense). Kala lampau digunakan untuk menyatakan sesuatu tentang masa lampau dalam bahasa Jepang, jadi terdapat perbedaan yang jelas antara kala lampau dan kala bukan lampau. Perubahan kala ini ditandai dengan perubahan morfologis pada leksikon yang mengisi fungsi predikat kata kerja, kata sifat, dan kata benda. Dalam bahasa Jepang, aspek juga ditandai dengan leksikon kata kerjanya.

Kala dalam bahasa Jepang disebut dengan Jisei 時勢 atau tensu テンス adalah kategori tata bahasa yang menyatakan hubungan antara terjadinya suatu peristiwa yang diberi titik tolak pada saat kalimat atau ujaran sedang berlangsung [7]. Kala pada tataran struktur gramatika bahasa Jepang terbagi menjadi dua, yaitu bentuk masa depan mirai (未来) dan bentuk lampau kako (過去).

Kala menunjukkan fenomena atau peristiwa yang terjadi berdasarkan waktu ujaran sebagai acuannya. Menurut Teramura [6], dalam bahasa Jepang, kala bisa berarti: 1) peristiwa yang terjadi saat kata itu diucapkan; 2) peristiwa yang akan terjadi; atau 3) peristiwa yang sudah terjadi. Predikat dalam kalimat atau ujaran bisa berubah sesuai dengan ketiga jenis peristiwa tersebut.

Kategori analisis kala

Tense atau kala menandakan waktu peristiwa atau perbuatan yang ditandai oleh verba yang digunakan pada saat penuturan. Kala merupakan waktu yang terdapat dalam komunikasi bahasa [2,3]. Kala didefinisikan sebagai “kategori yang menempatkan suatu situasi dalam waktu, untuk menunjukkan kapan situasi tersebut terjadi.” Ia tidak melakukan apa pun selain menunjukkan waktu terjadinya suatu peristiwa yang mengacu pada saat ini dan di sini. Penting untuk dicatat bahwa kala hanya dapat ditunjukkan dengan konjugasi kata kerja.

Menurut Katou dan Fukuoka *tense* (テンス), jisei (時制), atau kala merupakan suatu pola yang menitikberatkan pada permasalahan apakah suatu peristiwa atau perbuatan terjadi setelah atau sebelum waktu tuturan terjadi [4]. Katou [4] juga membagi kala menjadi adalah *genzai* “waktu sekarang”, *mirai* “waktu masa depan”, *chouji* “waktu yang melewati batas dari waktu tersebut”, dan *kako* “waktu lampau”. Peristiwa dalam tuturan dikatakan lampau jika waktu telah berlalu atau disebut *kako* (過去) yang ditandai dengan morfem *~ta*. Sedangkan, kala kini atau *genzai* (現在) ditandai dengan morfem *~teiru* dan kala waktu yang akan datang atau *mirai* (未来) ditandai dengan morfem *~ru*.

Menurut Teramura kala dapat menyatakan tiga kategori [6].

1. Peristiwa yang sudah terjadi.

(1) さっき世以子に渡した

Sakki seiko ni watashita

(Saya baru saja memberikannya kepada Seiko)

2. Peristiwa yang akan terjadi

(2) じゃあちょっと塗ったくってくる

Jā chotto nuttakutte kuru

(Baiklah, saya akan melukisnya sedikit)

3. Peristiwa yang sedang terjadi saat tuturan berlangsung



(3) 誰に物を言っている

Dare ni mono o itte iru

(Dengan siapa Anda berbicara)

Kalimat (1) menyatakan perbuatan yang sudah terjadi, terdapat verba *watashita* yang merupakan bentuk lampau dari verba *watasu* yang memiliki arti menyerahkan. Pada kalimat (2) menjelaskan seseorang akan melakukan suatu perbuatan yaitu melukis, kalimat tersebut merupakan kala kini, ditandai dengan verba *kuru* yang memiliki arti datang. Sedangkan, kalimat (3) menjelaskan seseorang yang bertanya kepada seseorang dengan siapa dia berbicara. Pada kalimat ini perbuatan yang sedang dilakukan terjadi pada saat tuturan dilakukan, ditandai dengan bentuk *~te iru* pada verba *itteiru* yang memiliki arti berkata atau mengatakan.

Kategori analisis aspek

Aspek merupakan cara untuk melihat pembentukan penanda waktu secara internal dalam situasi, peristiwa, keadaan atau suatu proses. Aspek dalam bahasa Jepang disebut dengan *sou* atau *asupekuto*. Aspek menunjukkan posisi suatu fenomena atau keadaan dilihat dari proses waktunya, apakah berada di awal proses, di akhir proses, saat proses sedang berlangsung, atau suatu keadaan yang tetap terjadi sebagai hasil dari suatu peristiwa sesaat.

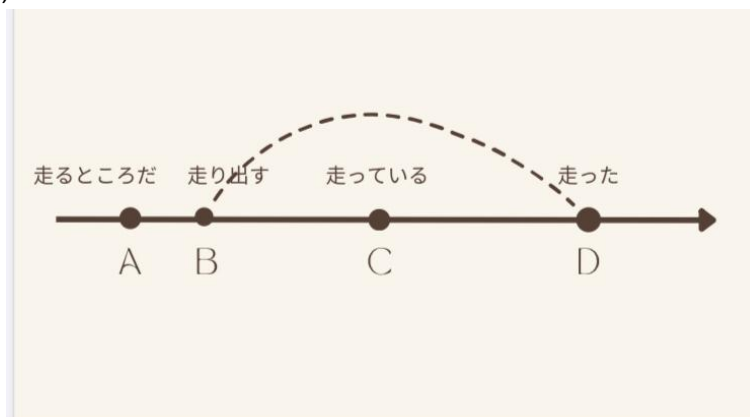
Dalam kajian ilmu linguistik dibahas aspek-aspek yang berkaitan dengan penggunaan kata kerja yang akan menjelaskan peristiwa atau peristiwa, baik yang baru dimulai, sedang berlangsung, dilakukan berulang-ulang, maupun telah selesai. Verhaar [9] menyatakan bahwa aspek berkaitan dengan kata kerja yang menjelaskan permulaan, berlangsungnya, terjadi secara terus-menerus, peristiwa yang nyaman atau tidak selesai, dan akibat dari suatu peristiwa.

Dalam bahasa Jepang, kala dan aspeknya saling berdampingan dan sulit dipilah, karena sama-sama menggambarkan peristiwa yang sudah selesai atau belum. Namun perbedaannya terlihat pada kala yang menggambarkan peristiwa yang berkaitan dengan waktu terjadinya peristiwa tersebut. Sedangkan aspek menggambarkan kejadian-kejadian yang berkaitan dengan waktu secara internal dalam situasi verba.

Aspek dalam bahasa Jepang disebut dengan *アスペクト asupekuto* merupakan kata serapan dari kata pinjaman dari aspek atau disebut juga *相 sou*. Ikeda [6] membagi aspek tersebut menjadi dua bagian, yaitu: aspek perfektif yang menggambarkan suatu peristiwa yang telah selesai dan aspek imperfektif yang menjelaskan suatu peristiwa yang sedang berlangsung atau sedang berlangsung.

Aspek “mengungkapkan bagaimana suatu tindakan, peristiwa, atau keadaan berhubungan dengan aliran waktu.” Ia tidak melakukan apa pun selain menunjukkan kualitas situasi pada garis waktu. Aspek merupakan kata kerja yang menunjukkan segi-segi yang berkaitan dengan keadaan yang menggambarkan permulaan, jalannya, terjadinya, berulang atau tidak, selesai atau tidak, baik hasil dari suatu keadaan atau bukan tindakan [9].

Dapat dilambangkan dengan konjugasi kata kerja dalam konstruksi majemuk dengan kata kerja bantu. Aspek merupakan sifat kedudukan dari keadaan atau perbuatan yang ditunjukkan oleh predikat [10]. Pembahasan aspek suatu bahasa berkaitan dengan penanda kalanya (*tense*).



Secara leksikal, aspek ditandai dengan makna inheren verba dan adverbial aspektualitas. Adverbial aspektualitas merupakan kata yang menyatakan kondisi sesuatu yang berkaitan dengan kemunculan dan perkembangannya. Contohnya, keberlangsungan, pengulangan, urutan, atau akhir, seperti *mou* (もう) berarti 'sudah', *mada* (まだ) berarti 'belum', *zutto* (ずっと) berarti 'terus menerus', *dandan* (だんだん) berarti 'berangsur-angsur', dan *mata* (また) yang berarti 'lagi' [13].

Menurut Nitta [3,4] mengategorikan aspek ke dalam empat kategori yaitu.

1. Aspek perfektif (*kanryosou*)

Penanda yang menyatakan suatu peristiwa atau perbuatan yang dimulai dan berakhir pada waktu tertentu. Pada bahasa Jepang jenis aspek ini dapat berupa verba bentuk konjugasi *~te shimau*, *~te kuru*, dan *~koto ni naru*.

- (4) 無差別にいろいろな人をここに呼び込むため。嘘のおまじない方法をホームページに載せていたことになる

Musabetsu ni iron'na hito o koko ni yobikomu tame. Uso no omajinai hōhō o hōmupēji ni nosete ita koto ni naru

(Untuk menarik semua orang ke sini tanpa pandang bulu. Jadi dia mengunggah postingan ritual palsu di berandanya)

- (5) 岸沼君 篠原さん 由香ちゃん 森繁君の四人がなくなってしまうって

Kishi Numa-kun Shinohara-san Yuka-chan Morishige-kun no shi-ri ga nakunatte shimatte.

(Kishinuma kun, Shinohara san, Yuka chan, dan Morishige kun semuanya hilang)

- (6) 哲志や結衣先生たちは 帰ってきてねえのか

Tetsuji ya Yui sensei-tachi wa kaette kitenē no ka

(Bukankah Tetsushi dan Yui-sensei sudah kembali?)

Kalimat (4) menunjukkan seseorang mengunggah postingan ritual demi menarik banyak orang ke dunia paralel dalam anime. Kesimpulan logis tersebut diambil dengan menilai situasi yang terjadi sebelumnya, ditandai dengan bentuk leksikal *~koto ni natta*, yang dalam bahasa Jepang digunakan selain untuk menunjukkan bahwa sesuatu sudah terjadi dapat juga digunakan ketika ingin menyimpulkan sesuatu [12]. Pada kalimat (5) penutur menjelaskan bahwa orang-orang yang disebutkannya sudah menghilang, ditandai dengan bentuk leksikal *~te shimau* yang berarti pekerjaan atau peristiwa sudah benar-benar selesai terjadi. Pada kalimat (6) bentuk verba *~te kita* menunjukkan bahwa sesuatu sudah selesai sampai dengan waktu tuturan terjadi, yaitu yui sensei sudah selesai kembali ke tempat awal. Perbedaan antara *koto ni natta*, *~te shimau*, dan *~te kita* adalah *~koto ni natta* menunjukkan kesimpulan dari apa yang sebelumnya sudah terjadi, *~te shimau* menunjukkan sesuatu sudah benar-benar selesai terjadi, dan *~te kita* menunjukkan sesuatu telah terjadi sampai saat waktu tuturan. Sejalan dengan penelitian dari Darjat [3].

2. Aspek kontinuatif (*keizokusou*)

Aspek ini menyatakan peristiwa atau perbuatan yang terjadi secara terus menerus dan progresif. Titik akhir dari penanda ini belum ditentukan atau terus berlanjut. Contohnya terdapat pada pola *~te iru* dan *~ni iku*.

- (7) 学校を包囲している霊の力が弱まっています

gakkō o hōi shite iru rei no chikara ga yowamatte imasu

(kekuatan roh yang mengelilingi sekolah mulai melemah)

- (8) 切れ端を持っている限り、ずっとみんな友達で繋がっていられるんだって

Kirehashi o motte iru kagiri, zutto min'na tomodachi de tsunagatte irareru n datte

(Selama kamu memiliki memo, kita semua bisa tetap terhubung sebagai teman selamanya)

Pada kalimat (7) aspek kontinuatif terdapat pada verba *yowatte imasu*, yang berarti sekolah mulai melemah secara berangsur sampai pada saat waktu tuturan. Kalimat (8) juga memiliki nuansa yang sama dengan kalimat (7), pada situasi ini *motteiru kagiri* menunjukkan perbuatan ini terus dilakukan selama kurun waktu tertentu yaitu selama masih memiliki memo,

verba *~te iru* disini menunjukkan perbuatan atau kejadian yang terus menerus terjadi sampai pada saat waktu tuturan [13].

3. Aspek resultatif (kekkasou)

Mendeskripsikan bahwa suatu peristiwa atau perbuatan yang berakhir dengan waktu tertentu dan menghasilkan suatu hasil tertentu. Contohnya pada kata kerja intransitif bentuk konjugasi *~te iru*.

(9) さっき開けなかったページが読めるようになっている

sakki hirakenakatta pēji ga yomeru yō ni natte iru

(anda sekarang dapat membaca halaman yang sebelumnya tidak dapat Anda buka)

(10) だとしたらこれで全員鎮めたことになるわ

Datoshitara kore de zen'in shizumeta koto ni naru wa

(Kalau begitu, kita semua sudah tenang sekarang)

(11) 今あの空間は大きく乱れ始めている

Ima ano kūkan wa ōkiku midare hajimete imasu

(Kini ruang tersebut mulai menjadi mengganggu)

Pada kalimat (9) aspek resultatif ditandai dengan verba yang diikuti *~te iru* yaitu pada *yomeru youni natte iru* yang menunjukkan suatu peristiwa dan menghasilkan sesuatu, yaitu halaman yang sebelumnya tidak dapat dibuka menjadi dapat dibuka dan dibaca. Kalimat (10) juga memiliki nuansa yang sama yaitu suatu peristiwa yang menimbulkan perubahan atau efek tertentu, yaitu dari sekelompok orang yang merasa tidak tenang menjadi tenang. Sedangkan, kalimat (11) lebih menitikberatkan perubahan dari suatu kondisi ke kondisi lainnya, dari ruangan yang sebelumnya tenang tidak berisik menjadi ruangan yang mengganggu.

Menurut Kindaichi [5] terdapat empat macam aspek dalam bahasa Jepang berdasarkan *teiru* yang tidak dapat diubah.

1. Joutai doushi (状態動詞)

Joutai doushi adalah sebuah kata kerja yang digunakan untuk menjelaskan suatu keadaan yang terdapat dalam percakapan, dan kata kerja tersebut termasuk ke dalam golongan kata kerja keadaan/situasi. Bentuk joutai doushi tidak dapat diubah menjadi bentuk *teiru* (ている). Seperti, *dekiru* (できる) 'bisa', *dekinai* (できない) 'tidak bisa', *hanaseru* (話せる) 'bisa berbicara', *mieru* (見える) 'bisa melihat', *kireru* (切れる) 'bisa dipotong', *iu* (言う) 'berkata', *toiu hito* (という人) 'seseorang menelepon', dan lain sebagainya.

(12) 弟たちの世話できるのは私とお父さんしかいないわけだし

Otōto-tachi no sewa dekiru no wa watashi to otōsan shika inai wakedashi

Hanya aku dan ayahku yang bisa menjaga adik-adikku.

Pada kalimat (12), *sewadekiru* memiliki arti 'dapat menjaga' berasal dari kata *sewa wo suru* yang berarti 'mengurus' dan *dekiru* yang berarti 'bisa' atau 'dapat'. Pada konteks kalimat diatas keadaan atau situasi yang dijelaskan ditandai dengan verba *dekiru*, bisa atau tidaknya seseorang menjaga adik-adiknya.

2. Keizoku doushi (継続動詞)

Keizoku doushi merupakan bentuk kata kerja yang menunjukkan tindakan yang berlangsung secara terus-menerus atau kontinuatif. Bentuk ini dapat diubah menjadi bentuk *teiru* (ている), yang menunjukkan keadaan sedang berlangsung.

a. Bentuk dari suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri, yaitu : *yomu* (読む) 'membaca', *kaku* (書く) 'menulis', *miru* (見る) 'melihat', *naku* (泣く) 'menangis', *kiku* (聞く) 'mendengarkan', *utau* (歌う) 'bernyanyi', *taberu* (食べる) 'makan', *aruku* (歩く) 'berjalan kaki', dan lain-lain.

b. Bentuk tentang suatu fenomena dari lingkungan atau alam, yaitu : *moeru* (燃える) 'membakar', *chiru* (散る) 'gugur', *fururu* (降る) 'jatuh', *umareru* (生まれる) 'lahir', *ikiru* (生きる) 'hidup', *shinu* (死ぬ) 'mati', dan lain-lain.

(13) 分かっているよお前は本当に一人で歩いていない

Wakatte iru yo omae wa hontōni hitoride aruiteinai
(Saya tahu kamu tidak benar-benar berjalan sendirian).

- (14) 今、雨が降っています
Ima, ame ga futteimasu
(Saat ini sedang hujan).

Pada kalimat (13), verba kontinuatif ditandai dengan *aruiteinai* yang memiliki arti tidak berjalan. Berjalan merupakan verba dengan aktivitas yang bersifat progresif, sehingga verba tersebut menyatakan tindakan yang dilakukan secara terus menerus. Kalimat (14) juga memiliki nuansa yang sama tetapi kalimat tersebut menggunakan verba yang berhubungan dengan lingkungan atau fenomena alam.

3. Shunkan doushi (瞬間動詞)

Shunkan doushi (瞬間動詞) adalah jenis kata kerja yang menggambarkan suatu tindakan yang diselesaikan dalam waktu yang singkat. Dalam bentuk ini, shunkan doushi dapat diubah menjadi bentuk *teiru* ている yang menandakan hasil dari tindakan yang telah selesai dilakukan setelah kejadian tersebut. Misalnya, *sameru* (覚める) 'terbangun', *tsuku* (点く) 'terbakar', *kieru* (消える) 'menghilang', *wasureru* (忘れる) 'lupa', *sawaru* (触る) 'memegang', *tomaru* (止まる) 'berhenti', *warau* (笑う) 'tertawa', dan lain-lain.

- (15) 変な音を聞いてすぐに目が覚めっている
Hennaoto o kiite sugu ni megasametteiru
(Saya segera terbangun setelah mendengar suara aneh).

Kalimat (15) tindakan yang diselesaikan dalam waktu singkat atau sekejap ditandai dengan verba *samateiru* yang memiliki arti terbangun. Bentuk *~teiru* pada kalimat ini bukan menandakan kejadian tersebut sedang berlangsung, tetapi menandakan hasil dari tindakan tersebut sudah selesai dilakukan.

4. Daiyonshu no doushi (第四種の動詞)

Daiyonshu no doushi (第四種の動詞) merujuk pada jenis kata kerja yang menggambarkan suatu keadaan tertentu dan dapat diungkapkan dalam bentuk *teiru* ている. Misalnya, *Sugureru* (優れる) 'unggul', *omodatsu* (主立つ) 'menonjol', *arifureru* (ありふれる) 'biasa', *niyakeru* (にやける) 'menyeringai', *takai hana o suru* (高い鼻をする) 'memiliki hidung ang mancung', *marukao o suru* (丸顔をする) 'memiliki wajah bulat', dan lain-lain.

4) Simpulan dan Saran

Untuk memahami kata kerja bahasa Jepang secara akurat, seseorang harus memahami konsep linguistik kala dan aspek. Dalam bahasa Jepang modern, kata kerja hanya dapat menunjukkan apa yang disebut "aspek". Namun, kata kerja klasik Jepang dapat menunjukkan kala atau aspek tergantung pada akhiran yang digunakan. Dari hasil penelitian ini penulis dapat simpulkan bahwa terdapat 3 metode analisis kala dan 4 kategori aspek. Menurut Teramura kala dapat menyatakan tiga kategori, yaitu peristiwa yang sudah terjadi, peristiwa yang akan terjadi, dan peristiwa yang sedang terjadi saat tuturan berlangsung.

Dalam bahasa Jepang, kala tidak hanya ditandai dengan perubahan morfologis pada konstituen pengisi fungsi predikatnya, tetapi juga ditandai dengan kategori kata benda, seperti *ototoi* (dua hari lalu), *kino* (kemarin), *kyou* (hari ini), *ashita* (besok), *sengetsu* (minggu lalu), *sengetsu* (bulan lalu), *kyonen* (tahun lalu), dan lain-lain yang berfungsi sebagai tanda waktu.

Dalam bahasa Jepang, ada istilah "tensu aspekuto", yang mengacu pada perbedaan antara kala dan aspek. Kata kerja dengan akhiran *~ru* memiliki aspek imperfektif yang berarti bahwa suatu aktivitas belum selesai, sedangkan kata kerja dengan akhiran *~ta* memiliki aspek perfektif yang berarti bahwa suatu aktivitas telah selesai.

Kemudian aspek menurut Kindaichi [5] terdapat empat macam aspek dalam bahasa Jepang berdasarkan *teiru* (ている) yang tidak dapat diubah, yaitu *Joutai doushi* (状態動詞),

Keizoku doushi (継続動詞), Shunkan doushi (瞬間動詞), dan Daiyonshu no doushi (第四種の動詞).

Secara garis besar, Kala dan aspek saling berhubungan satu dengan yang lain. Penelitian ini masih terbatas pada beberapa jenis yang ada pada kalimat yang diambil dari sebuah anime. Dengan demikian, penelitian selanjutnya mengenai kala dan aspek kemungkinan dapat menambahkan bentuk atau jenis lain dari kala dan aspek dengan menggunakan sumber data yang berbeda.

Daftar Pustaka

- [1] A. Suroidah. *Kesalahan Penggunaan Aspek dalam Karangan Bahasa Jepang (Sakubun) Mahasiswa Program Studi S1 Sastra Jepang Universitas Brawijaya Angkatan 2014*. Skripsi, 2017, Universitas Brawijaya (tidak diterbitkan).
- [2] B. Aryanto. "Kala dan Aspek Bahasa Jepang" Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, vol 4, No.2, September 2008. <https://doi.org/10.33633/lite.v4i2.453>
- [3] Darjat, "Analisis Kala dan Aspek dalam Bahasa Jepang (Analisis kalimat dalam novel Tokyo Fusen Nikki- Catatan Harian Perahu Layar Tokyo- Karya Midori Nkanao)" Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, vol 5, No.2, September 2009.
- [4] E. A. Putri, M. Yusdi, L.Lindawati. "Tenses, Aspect, and Capital Verbs in Kaguya Hime's Fairy Tale by Takahashi Souko". Journal of Asian Studies: Culture, Language, Art, and communications, Vol. 2, No. 1, 2021.
- [5] H. Kindaichi. "Nihongo Daijiten". Japan: Kodansha. 1989.
- [6] H. Teramura. *Teramura Hideo Ronbunshuu I : Nihongo Bunpouhen*. Tokyo : Kurushio Shuppan, 1993
- [7] I Iori. *Atarashii Nihongo Nyuumon: Kotoba No Shikumi O Kangaeru*. Tokyo : 3A Corporation, 2001
- [8] I.W.R Riku, N.N Suartini, K.E.K. Adnyani. "Analisis Pembentukan Kata dan Fungsi Fukugoudoushi Verba -Dasu Pada Kalimat Bahasa Jepang" Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang, Vol 5, No 1, Februari 2019.
- [9] J.W.M Verhaar. "Asas-Asas Linguistik Umum" Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996
- [10] K. Inoue. *Henkei Bunpo to Nihongo Ue*. Tokyo: Taishuukan, 1976
- [11] L. Beldi. *Pembentukan Singkatan dan Akronim dalam Forum Kaskus*. Skripsi, 2016 Universitas Sanata Dharma (tidak diterbitkan).
- [12] Rustanti, "Analisis Kontranstif Makna Kala dan Aspek pada Shunkan Doushi dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia" Philosophica, vol II No. 2, Desember 2019.
- [13] Y. Katou dan Fukuchi Tsutomu. 1989. *Tensu, Asupekuto, Muudo*. Tokyo : Aratake Shuppan.